




Research Article

## Liquid Religiosity Imigran Muslim: Transformasi Identitas Konsumsi Halal

Dyah Putri Roselia F

Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [putriroseliaapril@gmail.com](mailto:putriroseliaapril@gmail.com) 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025  
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025  
Available online : June 14, 2025

**How to Cite:** Dyah Putri Roselia F (2025) "Liquid Religiosity of Muslim Immigrants: Transformation of Halal Consumption Identity", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1876-1890. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2239.

### Liquid Religiosity of Muslim Immigrants: Transformation of Halal Consumption Identity

**Abstract.** This article introduces the dimension of fluid religiosity, where fluid consumption is defined as temporary, flexible, and adaptive to the environment. Liquid religiosity is conceptualized by the consumption pattern of individuals with immigrant identity, which causes consumption to be fluid or not. The relevance of liquid religiosity refers to the bauman concept of liquid modernity, as an individual's connectedness to the social environment, identity, and accessibility to mobility networks, and the type of uncertainty experienced. This article highlights the flexible consumption orientation and adaptability of Muslim immigrants. The implication is that some Muslim immigrants reside in minority countries, such as Japan, Germany, Australia, and the UK. This becomes a discussion between the transformation of halal consumption identity and consumption compliance. Individuals will have

their own meaning of religiosity, with their background and social pressure. However, individuals still feel they have leeway from the country of origin, namely Indonesia.

**Keywords:** Liquid Religiosity, Halal Consumption, Immigrants.

**Abstrak.** Artikel ini memperkenalkan dimensi religiusitas cair, yang Konsumsi cair didefinisikan sebagai sesuatu yang sementara, fleksibel, dan adaptasi terhadap lingkungan. Religius yang cair dikonseptualisasikan dengan pola konsumsi individu dengan identitas sebagai imigran, yang menyebabkan konsumsi menjadi cair atau tidak. Relevansi religiusitas cair merujuk pada konsep bauman liquid modernity, sebagai keterhubungan individu dengan lingkungan sosial, identitas, dan aksesibilitas ke jaringan mobilitas, dan jenis ketidakpastian yang dialami. Artikel ini menyoroti orientasi konsumsi yang fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi sebagai imigran Muslim. Implikasinya dari beberapa Muslim imigran Indonesia yang berdomisili di negara minoritas, seperti Jepang, Jerman, Australia, dan Inggris. Hal ini menjadi diskusi antara transformasi identitas konsumsi halal dengan kepatuhan konsumsi yang dimiliki. Individu akan memiliki makna religiusitas masing-masing, dengan latar belakang dan tekanan sosial yang dimiliki. Namun, individu tetap merasa memiliki kelonggaran dari pada negara asal yaitu Indonesia.

**Kata Kunci :** Religiusitas Cair, Konsumsi Halal, Imigran.

## PENDAHULUAN

Imigran Muslim yang tinggal di negara-negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim, menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan agama terkait konsumsi, bisnis, dan praktik keagamaan mereka. Industri halal memiliki peran yang signifikan dalam kepatuhan ajaran agama Islam. Baik konsumen maupun produsen halal secara aktif terlibat dalam konstruksi makna bersama terkait konsep halal dan penerapannya sebagai gaya hidup. Dalam konteks imigran Muslim terutama di daerah minoritas, agama seringkali memiliki peran ganda. Agama sebagai identitas pribadi dan kolektif, serta agama sebagai respon tekanan eksternal seperti diskriminasi.<sup>1</sup>

Agama dalam pandangan sosial adalah institusi atau sistem kepercayaan yang berfungsi tidak hanya sebagai jalan menuju spiritualitas atau ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempengaruhi perilaku individu dan membentuk hubungan dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim minoritas, agama seringkali memiliki peran ganda sebagai sumber identitas pribadi dan kolektif, serta sebagai mekanisme untuk merespons tekanan eksternal, seperti marginalisasi atau diskriminasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Javaid Aziz Awan and Muhammad Sohaib, "Halal and Humane Slaughter; Comparison between Islamic Teachings and Modern Methods," *Pakistan Journal of Food Sciences* 26, no. 4 (2016): 2226–5899.

<sup>2</sup> Moch Fakhruroji, "Privatisasi Agama: Globalisasi Dan Komodifikasi Agama," *Jurnal Komunikata* (2012): 193–211.

Selain itu, relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari saat ini seolah-olah hanya muncul sesekali. Kebutuhan agama menjadi krisis eksistensi, seperti munculnya kebutuhan di luar agama yang ditafsirkan dengan jawaban agama. Hal ini menggambarkan bahwa individu seharusnya perlu memiliki pengertian dan definisi agama sesuai keyakinan yang dimiliki masing-masing. Namun hal ini tetap dengan karakter sosial, yaitu setiap individu akan bergantung dengan individu lainnya. Bahkan Durkhiem memiliki istilah sakralisasi individu, yang mana individu akan membentuk identitas secara kolektif untuk menyesuaikan lingkungannya.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dibawa oleh imigran Muslim ketika berdomisili di negara minoritas. Mereka akan mempertahankan dan membawa identitas Muslim di lingkungannya. Akan tetapi agama atau kepatuhan akan berbeda dengan negara asal dan negara imigrasi mereka, karena dipengaruhi oleh lingkungan dan yang lain. Sehingga kesakralan individu tidak bersifat kaku, melainkan cair sebagai bentuk adaptasi dan fleksibilitas di lingkungan sosial.

Oleh karenanya, agama menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan yang koheren dan bermakna secara moral oleh individu. Pemaknaan ini dianggap sebagai esensi identitas, karena komitmen agama adalah bentuk ekspresi identitas atau kesadaran individu terhadap identitas.<sup>4</sup> Dengan demikian, agama bukan hanya sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga alat untuk membangun kembali narasi identitas yang dapat memberikan stabilitas di tengah ketidakpastian lingkungan diaspora.<sup>5</sup> Melalui pola konsumsi halal oleh Muslim imigran mencerminkan keterkaitan antara identitas individu, kolektif, dan cerminan adaptif oleh lingkungan sosial. Hal ini, bukan hanya sekadar kepatuhan aturan agama, tetapi sebagai sarana simbolis untuk menegaskan identitas Muslim yang dipraktikkan di ruang publik dengan eksklusif. Religiusitas seperti ini, merupakan interaksi dinamis antara tuntutan adaptif lingkungan dan kebutuhan spiritual kepatuhan agama.

Sebagaimana dalam Islam ada yang dihentikan dan diharamkan, umat Islam secara hukum tidak dapat mengonsumsi segala makanan. Seperti larangan secara jelas mengonsumsi bangkai, babi, dan makanan haram yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an. Dengan tuntutan seperti itu, maka pengolahan makanan juga harus dilakukan secara halal, seperti penyembelihan daging sesuai syariat, terhindar dari najis, dan higienis.<sup>6</sup> Selain halal dan haram dalam Islam, ada hal-hal yang harus dihindari yaitu makanan atau produk syubhat. Produk tersebut memiliki sifat keabu-abuan, antara halal atau haram. Oleh karena itu, konteks penentuan halal atau haram menjadi lebih abstrak dan subjektif.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Lu'liyatul Mutmainah, "The Role of Religiosity, Halal Awareness, Halal Certification, and Food Ingredients on Purchase Intention of Halal Food," *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 1 (2018): 33.

<sup>4</sup> Mian N. Riaz and Muhammad M. Chaudry, *Halal Food Production*, CRC Press (New York, 2004), 1-6.

<sup>5</sup> Ali M Rahman, "Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety By Faegheh Shirazi," *Journal of Islamic Studies* 29, no. 2 (2018): 311-315.

<sup>6</sup> Frederick Mathewson Denny, *An Introduction to Islam*, An Introduction to Islam, Fourth Edition (New York: 2006, 2015), 25.

<sup>7</sup> Riaz and Chaudry, *Halal Food Production* (2004), 26.

Pola umat Islam seperti ini menunjukkan kebaruaran aturan individu dalam identitas Muslim terutama dalam konsumsi produk halal, baik dari nilai-nilai atau ideologi yang ditampakkan. Seperti identitas budaya Islam pascakolonial Malaysia dan kalangan kelompok diaspora yang menganggap halal sebagai titik fokus gerakan dan identitas Islam.<sup>8</sup> Aturan agama tidak hanya mempengaruhi cara orang bertindak dan berperilaku, tetapi juga cara mereka mengonsumsi makanan dan minuman. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, ketika umat Muslim membeli makanan dan minuman, mereka biasanya tidak memikirkan 'kehalalan' produk karena semua produk harus sesuai untuk Muslim konsumsi. Namun, di negara-negara dengan minoritas Muslim, umat Muslim akan terpikirkan apakah produk yang ditawarkan di supermarket memenuhi peraturan halal atau tidak.<sup>9</sup>

Di Indonesia dengan mayoritas Muslim, akses makanan halal relatif mudah karena didukung oleh regulasi mandatory sertifikat halal. Sehingga konsumsi produk halal mudah untuk didapatkan, dan tingkat keraguan pun tidak terlalu tinggi. Seperti juga penelitian Nur dan Metta, bahwa di Eropa akses makanan halal terbilang cukup mudah.<sup>10</sup> Tetapi ketika seorang Muslim Indonesia berpindah ke negara Muslim minoritas, seperti Australia atau Inggris, di mana ketersediaan makanan halal di sana menjadi terbatas. Dalam konteks ini individu tetap akan menavigasikan dirinya dalam mendapatkan produk halal. Mereka akan menampilkan identitas dan mencoba adaptif dan fleksibel dengan tetap mempertahankan nilai agama. Tetapi bagaimana individu tetap mempertahankan identitas agama melalui konsumsi halal tersebut.

Kasus ini umumnya dialami oleh imigran Muslim Indonesia yang berdomisili di negara minoritas Muslim. Seperti pengakuan salah satu mahasiswa Taiwan, yang kesulitan dalam mendapatkan makanan halal. Walaupun dagingnya bukan babi, makanan olahan dapat tercampur dengan bahan haram, seperti ayam digoreng dengan minyak babi, sushi dengan alkohol dan lainnya.<sup>11</sup> Terlepas sebagai Muslim minoritas, individu pasti akan selalu berdampingan dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, Muslim imigran akan memiliki batasan tersendiri dalam memilih dan mendapatkan makanan halal. Terlebih posisinya sebagai minoritas, mereka secara tidak langsung akan melakukan negosiasi konsumsi halal.

Fenomena ini menunjukkan adanya mobilitas yang kompleks dalam lintas budaya dan negara. Konsumsi halal sebagai salah satu kepatuhan identitas religius yang dibawa individu. Maka mereka menjadikan refleksi keyakinan dan kesalahan individu. Karena, ketika Muslim pindah dari negara mayoritas ke minoritas, mereka

---

<sup>8</sup> John L Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Edisi Indonesia, Jilid I" (2001): hlm. 87.

<sup>9</sup> Abdelghafar; Salim and Leonie Stenske, "Max Planck Institute for Social Anthropology Working Papers Negotiating Halal Consumption :." 49, no. 0 (2020), 26.

<sup>10</sup> Ari Wibowo et al., "The Impact of Pre-Slaughter and Slaughter Procedure on Animal Welfare and Behavior Changes in Cattle at Local Abattoir in Samarinda-Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Tropical Agrifood, Feed and Fuel (ICTAFF 2021)* 17, no. Ictaff 2021 (2022): 236-239.

<sup>11</sup> Nadia, "Minoritas Muslim Dalam Kontestasi Identitas Di Eropa: Pemikiran Thariq Ramadhan dalam Meneguhkan."

akan menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius dengan lingkungan yang tidak selalu mendukung praktik keagamaan mereka.

Konsumsi halal di negara minoritas tidak hanya berhubungan dengan identitas religius tetapi juga memiliki hubungan sosial dan kultural.<sup>12</sup> Di negara seperti Australia dan Inggris, Muslim memiliki keterbatasan akses terhadap makanan halal, bahkan dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan termarginalisasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konsep modernitas cair Bauman diterapkan dalam memahami dinamika identitas religius konsumsi halal. Bauman berargumen bahwa modernitas cair menciptakan ruang, di mana individu harus terus-menerus beradaptasi dalam beberapa situasi yang tidak pasti. Cara seorang Muslim Indonesia mengkonsumsi halal di negara minoritas adalah contoh bagaimana individu Muslim menavigasi identitas mereka dalam kondisi seperti itu.<sup>13</sup> Proses ini melibatkan fleksibilitas dan negosiasi yang mencerminkan tantangan dalam dunia global yang terus berubah.

Penulis menyoroti pendapat praktik religiusitas individu dengan konsep liquid modernity oleh Bauman. Ia memiliki konsep liquid sebagai kebebasan individu dalam memilih praktik agama yang paling sesuai. Dalam konteks religius, konsep liquid merupakan bentuk pengaruh religiusitas dalam adaptasi lingkungan sosial. Bauman mempertahankan konsep liquid, karena individu memiliki kebebasan memilih cara beragama yang diyakini, terlepas dari perubahan moderen atau tidak. Dengan asumsi konsep ini, individu akan menjadi fleksibel dan bernegosiasi terutama dalam konsumsi halal.<sup>14</sup>

Beberapa studi tentang konsumsi imigran telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, mereka mengkaji melalui beberapa pendekatan analisis, seperti menghubungkan imigran dengan adaptasi konsumsi<sup>15</sup>, konsumsi identitas<sup>16</sup>, dan transformasi imigran.<sup>17</sup> Selain studi tentang pemuda Muslim, beberapa penelitian tentang fleksibilitas atau liquid religion masih jarang ditemukan, akan tetapi ada yang menganalisis mengenai kelas menengah dengan film dan penelitian konsep liquid consumption dalam konteks digital<sup>18</sup>, yang mengungkap konsep fleksibilitas sosial. Berbeda dengan artikel ini, penulis berkesimpulan bahwa ada fleksibilitas konsumsi

---

<sup>12</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity*, Polity Press (Polity Press, 2000), 15-23.

<sup>13</sup> Zygmunt Bauman, "Migration and Identities in the Globalized World," *Philosophy & Social Criticism* 37, no. 4 (May 26, 2011): 425-435.

<sup>14</sup> Bauman, *Liquid Modernity*.

<sup>15</sup> Arina Lintang Iklima, Yayuk Yuliati, and Anif Fatma Chawa, "Between Halal and Haram: The Challenges and Adaptation of Halal Dietary Consumption Indonesian Muslim Immigrants in Japan," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 109.

<sup>16</sup> Johan Fischer, *Halal Food: A History*, *Bustan: The Middle East Book Review*, vol. 10, 2019.

<sup>17</sup> Rafida Abdul Rahim, "Consumer Obligatory Practices, Knowledge And," *Journal of Proceedings of International Conference on Zajat, Tax, Waqf And Economic Development (ZAWED) 2019* (2019): 198-216.

<sup>18</sup> Supriansyah, "Representasi Liquid Religion Kelas Menengah Muslim Dalam Film Islami Pasca Orde Baru," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 53.

halal dalam ruang sosial<sup>19</sup>, yang mana imigran memiliki identitas kolektik sebagai seorang Muslim.

Maka penulis meneliti Muslim Indonesia yang tinggal di daerah minoritas, dengan adaptasi mereka dan penyesuaian lingkungan. Seperti negara Jerman, Jepang, Australia, dan Inggris. Hal ini mempresentasikan individu yang cair atau longgar dalam konsumsi halal. Penelitian ini akan mencoba mengungkap apakah religiusitas dalam praktik konsumsi halal di negara-negara mayoritas non-Muslim benar-benar bersifat cair, atau justru menemukan bentuk-bentuk baru dari konsistensi dan keteguhan nilai religius yang dipegang oleh individu Muslim tersebut. Sehingga konsep penelitian ini adalah bagaimana minoritas menghadapi tantangan konsumsi halal, terlebih mereka berpotensi besar untuk menggeisasi makanan halal di sana.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara online dengan beberapa informan di antaranya, dua di Jepang sebagai mahasiswi dan aktivis organisasi keagamaan, di Inggris dengan satu mahasiswa Edinburg, tiga di UK, satu pekerja di UK, satu pekerja di Jerman dan satu pekerja Australia, yang merupakan imigran Muslim Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori liquid modernity dari Zygmunt Bauman, yang membantu memahami bagaimana identitas religius imigran Muslim terbentuk dan berkembang dalam konteks konsumsi halal di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas.

Kemudian data dianalisis dengan liquid modernity oleh Zygmunt Bauman. Gagasannya adalah modernitas yang cair dalam struktur sosial yang sebelumnya kokoh menjadi fleksibel dan terus berubah sesuai kondisi.<sup>20</sup> Konsep ini relevan dalam memahami transformasi identitas religius di kalangan imigran Muslim, terutama dalam konteks konsumsi halal di negara minoritas Muslim. Potensi mereka dalam menggeisasi halal sangat kuat, dengan perbandingan mereka di Indonesia karena Masyarakat Muslimnya mayoritas. Melalui penelitian dengan informan dari negara-negara tersebut, dapat dilihat sejauh mana religiusitas mereka bersifat cair atau tetap kokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang berbeda. Praktik konsumsi halal di sini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi simbol identitas keagamaan yang diperjuangkan di ruang publik yang memiliki sistem nilai berbeda.

## **PEMBAHASAN**

### **Religiusitas Cair Imigran Muslim**

Penulis terinspirasi dari konsep Bauman pada modernitas cair, yaitu metafora cair/liquid untuk menjelaskan kehidupan sehari-hari, sebagai ketidak stabilan dan berubah-ubah. Maka penulis menggunakan konsep religiusitas cair dalam konsumsi halal di daerah minoritas. Konsep ini juga menjelaskan individu yang berubah-ubah

---

<sup>19</sup> Fleura Bardhi and Giana M. Eckhardt, "Liquid Consumption," *Journal of Consumer Research* 44, no. 3 (2017): 582–597.

<sup>20</sup> Bauman, *Liquid Modernity*.

dalam konsumsi halal, yaitu perubahan dari negara asal ke negara imigran. Hal ini memperlihatkan religiusitas yang cair dalam perubahan praktik dan keyakinan pada identitas konsumsi mereka, karena adanya akses yang lebih mudah dan praktis ketika menjadi imigran. Terlebih dalam dunia global minoritas Muslim, religiusitas cair sangat memungkinkan dalam penerapan konsumsi halal. Konsumsi individu menjadi lebih dinamis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Usulan konsep modernitas cair dalam religiusitas juga dikonsepsikan oleh De Groot, bahwa agama dapat menjadi fenomena cair yang terwujud dari spiritualitas individu. Groot berpendapat agama akan beradaptasi dalam bentuk cair yang berfokus pada identitas, pengalaman individu, dan spiritualitas di ruang minoritas atau negara sekuler. Baginya konsep cair bukan berarti agama telah kehilangan makna, justru agama bertransformasi ke dalam wujud baru yang lebih fleksibel dan dinamis.<sup>21</sup> Luke Burn juga mengkonsepkan liquid religion, yaitu agama cair merupakan cara metaforis untuk menggambarkan bagaimana aktivitas keagamaan berubah dengan menyatakan bahwa agama atau religiusitas 'bocor' dari ruang tradisional yang mapan ke ruang non-tradisional yang baru.

Agama dalam pandangan liquid modernity merupakan bentuk dari komodifikasi religius dalam Masyarakat cair. Individu memiliki posisi untuk memilih pengalaman dan identitas sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan modernitas cair sebagai bentuk agama tradisional menghadapi bentuk baru dalam religiusitas, spiritualitas individualis atau praktik alternatif seperti meditasi dan yoga. Bauman menunjukkan bahwa modernitas cair menciptakan ruang di mana agama-agama ini hidup berdampingan dengan nilai-nilai sekuler.<sup>22</sup>

Salah satu karakteristik seperti ini muncul dalam individualisasi di mana identitas dikelola oleh lingkungan sosial dan agama. Individu akan bertanggung jawab pada identitas agama yang dimiliki, tetapi juga bertanggung jawab dan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini sejalan bahwa individu memiliki fleksibilitas, sementara dan berubah.<sup>23</sup> Individu harus menemukan cara lain untuk mengatur kehidupan mereka karena tidak ada kemungkinan dalam bentuk institusi sosial. Acuanannya pada institusi pasar merek dan konsumsi dapat menjadi faktor utama cara bagi mereka untuk melakukan hal tersebut.<sup>24</sup> Dengan demikian, tanggung jawab kolektif terhadap masalah-masalah sosial diserahkan kepada individu melalui tindakan konsumsi mereka.

Proses ini sering terlihat dalam dimensi konsumsi halal di kalangan imigran Muslim yang tinggal di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Mereka akan memiliki prinsip-prinsip agama dan memiliki interaksi global dan budaya lokal di negara domisili. Interaksi ini dapat terjadi melalui berbagai arah, seperti akses terhadap produk makanan, regulasi setempat, hingga pengaruh media dan diaspora

---

<sup>21</sup> Yuhani Abdul Aziz and Nyen Vui Chok, "The Role of Halal Awareness, Halal Certification, and Marketing Components in Determining Halal Purchase Intention Among Non-Muslims in Malaysia: A Structural Equation Modeling Approach," *Journal of International Food and Agribusiness Marketing* 25, no. 1 (2013): 1–23.

<sup>22</sup> Bauman, *Liquid Modernity*.

<sup>23</sup> Bardhi and Eckhardt, "Liquid Consumption."

<sup>24</sup> Bauman, *Liquid Modernity*.

Muslim lainnya. Akibatnya, praktik konsumsi halal sering mengalami adaptasi, menciptakan perpaduan unik yang tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi asal maupun budaya lokal, tetapi merupakan hasil negosiasi kreatif antara keduanya. Fenomena ini menggambarkan bagaimana konsumsi halal menjadi bagian dari identitas dinamis yang terus bertransformasi seiring dengan kebutuhan, tantangan, dan peluang di konteks global.

Perwujudan religiusitas cair dalam penelitian ini adalah konteks imigran Muslim yang tinggal di daerah minoritas Muslim, yaitu Australia, Inggris, Jerman, dan Jepang. Diantara informan adalah seorang mahasiswa, aktivis organisasi, dan pekerja di sana, mereka beridentitas Muslim dari Indonesia. Penulis beragumen bahwa religiusitas mereka dalam konsumsi halal di negara asal Indonesia dan domisili mereka akan berbeda. Maka perwujudan transformasi identitas atau negosiasi akan terjadi dalam praktik konsumsi halal mereka.

Kemudian konsep individu yang dimiliki Bauman, individu modern digambarkan sebagai entitas yang teralienasi, mencari makna di dunia yang semakin terfragmentasi. Dalam hal ini, agama tetap relevan di kehidupan sehari-hari meskipun perannya telah berubah. Agama tidak lagi menjadi pengatur utama identitas kolektif, melainkan salah satu dari banyak strategi eksistensial. Namun, Bauman juga menunjukkan bahwa agama dihadapkan pada risiko besar di era sosial modern, yaitu dikomodifikasi, kehilangan kekuatan kolektifnya, dan menjadi bagian dari narasi konsumerisme. Tantangan utama agama saat ini adalah mempertahankan relevansinya sebagai sumber makna yang mendalam, terlepas dari logika pasar dan fragmentasi individual.<sup>25</sup>

Dalam konteks religiusitas cair ini, penulis mencoba mengkonsepkan dalam praktik konsumsi halal. Melalui beberapa informan dari negara mayoritas non-Muslim, akan membuktikan bahwa religiusitas akan tetap cair atau tidak dengan konteks minoritas Muslim. Di tengah lingkungan yang tidak sepenuhnya mendukung praktik halal, individu Muslim dihadapkan pada tantangan mempertahankan komitmen kepatuhan agama dan juga beradaptasi dengan keterbatasan yang ada.

Dari sembilan informan, ada lima<sup>26</sup> yang mengakui bahwa mendapatkan makanan halal di domisili negara mereka tidak terlalu sulit, sedangkan tiga<sup>27</sup> informan mengatakan sulit. Hal ini dipengaruhi oleh aksesibilitas faktor geografis, keberadaan komunitas Muslim, dan lembaga sertifikat halal. Menurut informan di Inggris, mereka mengakui makanan halal relatif mudah ditemukan melalui restoran, food truck, atau gerai yang telah tersertifikasi, meskipun tantangan tetap muncul terkait rasa dan bentuk makanan yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi konsumen Muslim. Sebaliknya, makanan halal yang sulit didapatkan menurut

---

<sup>25</sup> Bauman, *The Individualized Society*.

<sup>26</sup> Umiatu, mahasiswa Indonesia di Inggris, wawancara daring, 10 Oktober 2024; Lutfi, mahasiswa Indonesia di Inggris, wawancara daring, 12 Oktober 2024; Inisial D, mahasiswa Indonesia di Inggris, wawancara daring, 14 Oktober 2024; Ardiansyah, mahasiswa Indonesia di Inggris, wawancara daring, 15 Oktober 2024; Afi, aktivis Nahdlatul Ulama (NU) di Jepang, wawancara daring, 20 Oktober 2024.

<sup>27</sup> Zulfi, pekerja di Australia, wawancara daring, pada 10 Oktober 2024; Mahasiswa inisial L di Jerman, wawancara daring 15 Oktober 2025.

informan di Australia, Inggris, dan Jepang, mereka menyatakan bahwa ketersediaan makanan halal sangat terbatas, sehingga memerlukan upaya ekstra untuk memastikan kehalalan produk yang dikonsumsi. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menghafal beberapa produk yang sudah dikenal sebagai "Muslim-friendly" dan memahami bahan-bahan yang dilarang menurut hukum Islam. Dalam hal ini, sebagian individu lebih memilih melakukan pengecekan mandiri terhadap komposisi bahan menggunakan bantuan alat seperti google translate dari pada mengandalkan aplikasi halal. Kendala lain yang dihadapi adalah perbedaan standar pada setiap aplikasi halal, yang dinilai membingungkan. Hal ini merupakan tantangan yang signifikan bagi individu yang bekerja atau tinggal di wilayah mayoritas non-Muslim.

Produk dan layanan halal menjadi komoditas yang diatur oleh pasar global, menciptakan tantangan bagi individu Muslim yang tinggal di negara minoritas. Konsumsi halal, dalam konteks ini, tidak hanya soal kepatuhan terhadap aturan agama tetapi juga bagian dari identitas sosial yang terus dinegosiasikan. Bauman melihat identitas sebagai sesuatu yang tidak diberikan tetapi harus "diciptakan" dan dipertahankan melalui praktik sosial sehari-hari.<sup>28</sup>

Ketidakpastian yang dihadapi komunitas minoritas ini dapat dipahami melalui argumen Bauman tentang bagaimana individu dalam masyarakat cair harus menciptakan solusi mereka sendiri untuk hidup di lingkungan yang kompleks dan berubah. Konteks ini tercermin dalam analisis Bauman tentang hubungan antara waktu, ruang, dan perubahan sosial. Sehingga imigran Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama mereka. Identitas mereka menjadi jangkar dalam menghadapi pluralisme dan sekularisasi yang dominan di negara baru. Identitas ini sering kali dipertahankan melalui praktik konsumsi halal yang tidak hanya merefleksikan kepatuhan terhadap hukum agama tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan identitas budaya dan religius.<sup>29</sup>

### **Transformasi Religius**

Transformasi agama dan religiusitas merupakan faktor sosial, terlihat dari perubahan Masyarakat yang berkaitan dengan agama. Transformasi ini merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan dalam pemikiran, praktik, dan struktur sosial yang terkait dengan agama. Dalam konteks kontemporer transformasi religius tidak hanya melibatkan modifikasi dalam keyakinan dan ritual, tetapi juga interaksi yang dinamis antara agama dan masyarakat, di mana kedua entitas saling memengaruhi dan membentuk.

Berpikir lebih jauh tentang bagaimana agama memengaruhi kehidupan imigran di lingkungan nonreligius seperti sekolah, tempat kerja, dan fasilitas medis kemungkinan akan mengungkap tidak hanya percampuran dan kekacauan pengalaman keagamaan, tetapi juga cara-cara di mana nonimigran terlibat dalam

---

<sup>28</sup> Esther Ramharter, "'Transformation' in the Context of Religion and Society," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1 (2020): 193–215.

<sup>29</sup> Zygmunt Bauman, *Globalization The Human Consequences* (Cambridge: Polity Press, 1998), 6.

proses migrasi, pentingnya hubungan transnasional, dan bagaimana imigran yang tidak terlibat dalam organisasi keagamaan mengalami agama, jika memang ada, sebuah topik yang hampir tidak diketahui.<sup>30</sup>

Transformasi religius dalam konsumsi halal mencerminkan perubahan signifikan dalam cara individu dan komunitas memaknai serta mengekspresikan identitas keagamaan di tengah dinamika pasar modern. Konsumsi halal tidak lagi sekedar dipahami sebagai kewajiban normatif yang bersifat individual dalam memenuhi tuntutan syariat Islam, tetapi telah berkembang menjadi simbol identitas kolektif dan bagian dari gaya hidup kontemporer. Melainkan menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dengan logika kapitalisme modern, di mana otentisitas identitas religius sering kali dinegosiasikan di antara tuntutan kesalehan dan dorongan konsumerisme. Maka konsumsi halal tidak hanya merefleksikan kepatuhan pada aturan agama, tetapi juga menjadi bagian dari praktik representasi identitas religius dalam ruang publik.<sup>31</sup>

Negosiasi religius di negara mayoritas non-Muslim merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara agama minoritas, dalam hal ini Islam, dengan sistem politik, sosial, dan budaya negara yang didominasi oleh kelompok mayoritas non-Muslim. Proses ini mencakup dinamika adaptasi, kompromi, dan penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok minoritas untuk mempertahankan identitas religius mereka sekaligus menavigasi norma dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, agama seringkali dipandang sebagai faktor identitas yang dapat mempengaruhi hak-hak sipil, kebebasan beragama, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Negosiasi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti regulasi ibadah, pendidikan agama, hak-hak perempuan, dan kebijakan terkait simbol-simbol agama.

Fenomena ini dapat dilihat pada pengalaman imigran Jerman dan mahasiswa Jepang yang dengan tegas menjaga prinsip-prinsip agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti imigran Jerman mengakui bahwa ia tidak pernah mengonsumsi babi atau makanan yang disajikan di tempat penjual babi. Ia selalu memastikan untuk memverifikasi identitas dan label pada setiap makanan yang ia konsumsi, sebagai bentuk komitmennya terhadap ajaran agama.<sup>32</sup> Praktik serupa juga dijumpai pada seorang mahasiswa Jepang yang selalu teliti memeriksa komposisi yang tertera pada makanan olahan dan makanan kemasan. Bahkan, ia menggunakan aplikasi penerjemah, seperti Google Translate, untuk memastikan bahan-bahan yang terkandung dalam makanan tersebut sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>33</sup>

Dalam kedua kasus ini, alasan yang mendasari perilaku konsumsi mereka bukanlah penghematan atau pertimbangan kesehatan, melainkan motivasi religius yang sangat kuat. Mereka mematuhi aturan-aturan agama terkait konsumsi makanan sebagai bagian dari ekspresi kesalehan mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>30</sup> Wendy Cadge and Elaine Howard Ecklund, "Immigration and Religion," *Annual Review of Sociology*, No.33 (2007): 359-379.

<sup>31</sup> Greg Fealy, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia," *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008, 55.

<sup>32</sup> Mahasiswa Jerman, Inisial L Wawancara *daring* pada 05 Oktober 2024.

<sup>33</sup> Aktivist NU di Jepang, Afi, wawancara *daring* pada 20 Oktober 2024.

identitas religius tidak hanya dibentuk oleh pengaruh budaya atau kebiasaan sehari-hari, tetapi juga oleh kesadaran dan keseriusan dalam menjalankan ajaran agama meskipun berada dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam era globalisasi, meskipun mereka hidup di luar negara asalnya, individu-individu tersebut tetap berusaha mempertahankan integritas religius mereka melalui seleksi ketat terhadap apa yang mereka konsumsi, mencerminkan adanya pertumbuhan dalam kesadaran dan kedisiplinan religius yang semakin mendalam.

Di negara dengan populasi Muslim minoritas seperti Jepang dan Jerman kemudahan menemukan makanan halal meningkatkan kesadaran dan penguatan identitas religius. Seperti pengakuan mereka bahwa di negara minoritas Muslim harus berhati-hati dengan pengonsumsi produk yang tercampur dengan zat haram. Mengutip dari Romi, Konsumsi halal bukan hanya soal pangan, tetapi juga sebagai tanda kepatuhan terhadap agama, sekaligus usaha untuk beradaptasi dengan budaya dominan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.<sup>34</sup>

Konteks ini menggambarkan negosiasi ulang yang dilakukan individu dalam konsumsi halal, di mana mereka secara tidak langsung menghasilkan kesadaran, adaptasi, dan transisi perubahan dalam perilaku konsumsi. Proses ini sangat relevan bagi para imigran yang menghadapi situasi baru, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan kewajiban agama, namun tetap mempertahankan fleksibilitas terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh ideologi yang ada, tetapi juga oleh cara mereka menafsirkan dan memilih elemen-elemen tertentu dalam wacana agama yang relevan dengan kondisi mereka.

Meskipun ideologi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai dimensi identitas, pembentukan identitas itu sendiri adalah proses yang bergantung pada individu yang secara sadar atau tidak dalam memilih dan memperlihatkan nilai-nilai identitas agama yang dimiliki.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, individu berperan aktif dalam transformasi religius dengan menyesuaikan nilai-nilai tersebut sebagai identitas kolektif mereka, hal ini juga menunjukkan partisipasi dan mendefinisikan ulang makna nilai kepatuhan dalam kehidupan mereka.

Akses terhadap makanan halal sering dipandang sebagai hal yang esensial dalam mempertahankan identitas diri dan kesetiaan terhadap ajaran agama. salah satunya adalah responden aktivis Jepang<sup>37</sup>, merasa bahwa memiliki kelonggaran untuk mengakses makanan halal, karena tersedia beberapa restoran atau tempat makan yang memiliki sertifikat halal di kota-kota besar seperti Tokyo atau Osaka. Di sisi lain, beberapa informan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam memilih makanan halal. Perubahan dalam aksesibilitas makanan halal mencerminkan

---

<sup>34</sup> S. Romi Mukherjee, "Global Halal: Meat, Money, and Religion," *Religions* 5, no. 1 (2014): 22–75.

<sup>35</sup> Abdelghafar; Salim, "Negotiating Ḥalāl Consumption: The Interplay of Legitimacy, Trust, and Religious Authority" 49, no. 0 (2020): 1–26.

<sup>36</sup> S. A.Hamed Hosseini, "'Political Identity' of Muslim Youth in Western Diaspora: Towards an Integrative Research Agenda," *Journal of Muslim Minority Affairs* 33, no. 4 (2013): 464–476.

<sup>37</sup> Aktivis NU di Jepang, Afi, wawancara daring pada 20 Oktober 2024.

dinamika transformasi identitas individu dalam konsumsi halal, di mana mereka tidak hanya mengandalkan tempat-tempat yang sudah dikenal, tetapi juga berusaha untuk menjaga dan mengkonfirmasi keyakinan mereka melalui pilihan konsumsi produk.

Transformasi identitas individu dalam konsumsi halal, juga dibuktikan dengan beberapa informan yang mengakui pernah dan memang secara sadar memilih makan di resto yang menjual babi meskipun tidak memakan babi. Informan Australia mengakui bahwa beberapa kali makan di tempat tersebut, karena restoran halal memiliki menu yang sangat terbatas, sedangkan restoran yang menyajikan babi umumnya memiliki banyak menu.<sup>38</sup> Informan di UK mengakui bahwa ia harus beradaptasi dengan teman-teman di sana, dengan menggunakan alat masak dan tempat masak yang sama walaupun bekas makanan yang mengandung babi. Bahkan ia menyatakan bahwa tidak dapat menghindari kontaminasi dari alat masak atau alat makan di tempat tinggalnya, yang dikhawatirkan terkena kontaminasi produk yang mengandung babi.<sup>39</sup>

Mereka juga menemukan beberapa restoran yang memiliki label halal, tetapi tetap menyajikan babi. Beberapa orang merasa tidak setuju dan memilih untuk tidak datang ke restoran tersebut, karena hal tersebut jelas bertentangan dengan prinsip halal dalam agama Islam. Ada juga yang merasa bingung dengan konsep yang dimiliki, bahkan merasa penasaran mengenai bagaimana cara memasak makanan tersebut di restoran itu. Bagi sebagian orang, situasi ini terasa lucu, tetapi tetap mengherankan karena mencampurkan dua konsep yang sangat berbeda dalam konteks halal dan haram. Bahkan ada yang merasa bahwa restoran semacam itu mungkin hanya menggunakan label halal sebagai kedok bisnis tanpa benar-benar memahami atau menghormati prinsip halal dalam Islam. Sebagian orang juga menganggap bahwa mereka memiliki pemahaman yang keliru mengenai makanan halal bagi umat Muslim, yang seharusnya lebih mengutamakan kejelasan dalam pengolahan dan bahan yang digunakan.

Hal ini konteks industri kuliner halal, sertifikasi halal menjadi instrumen penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan konsistensi dalam penyajian produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara label halal yang diusung oleh sebuah rumah makan dengan praktik operasional yang dijalankan.

Ketika berbicara mengenai keputusan untuk makan di tempat yang tidak bersertifikat halal namun tidak menyajikan babi, konsumen Muslim menunjukkan fleksibilitas tertentu dalam mempertimbangkan prinsip kehalalan makanan yang mereka konsumsi. Beberapa responden menyatakan bahwa keputusan untuk makan di tempat tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa tidak ada bahan non-halal yang digunakan, terutama babi. Keputusan ini sering kali bersifat pragmatis, misalnya karena faktor ekonomi yang lebih terjangkau atau keterbatasan pilihan saat dalam perjalanan. Bahkan responden di Australia mengatakan “restoran halal menu

---

<sup>38</sup> Zulfi, pekerja di Australia, wawancara daring, pada 10 Oktober 2024.

<sup>39</sup> Inisial D, mahasiswa Indonesia di Inggris, wawancara daring, 14 Oktober 2024

makanan sangat terbatas, sehingga ketika ada acara besar memilih makan di restoran besar dengan tidak memesan babi".<sup>40</sup>

Di satu sisi, sebagian konsumen memilih untuk mengonsumsi makanan yang dianggap lebih aman, seperti makanan vegetarian atau vegan, untuk meminimalisir risiko kontaminasi dengan bahan non-halal. Hal ini mencerminkan adanya kehati-hatian dalam menjaga prinsip konsumsi halal, meskipun tanpa adanya sertifikasi resmi. Fenomena ini juga terlihat di negara-negara dengan populasi Muslim yang minoritas, seperti Jepang, di mana konsumen Muslim lebih cenderung memilih makanan vegan karena dianggap lebih aman dan minim risiko kontaminasi. Kedua realitas ini secara umum saling berhubungan tetapi memiliki dinamika yang berbeda. Yaitu label halal yang tidak diiringi dengan praktik konsisten, akibatnya menimbulkan kekecewaan dan merusak kepercayaan publik. Di sisi lain, konsumen Muslim menunjukkan fleksibilitas dalam menentukan pilihan makan berdasarkan kondisi situasional dan informasi yang mereka miliki. Namun, kedua fenomena ini sama-sama menegaskan pentingnya transparansi, edukasi, dan akuntabilitas dalam penerapan prinsip halal, baik di tingkat produsen maupun konsumen. Maka praktik ini tidak hanya menyentuh aspek kepatuhan terhadap syariat, tetapi juga mencakup dimensi etika bisnis, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

## KESIMPULAN

Dengan demikian, konteks ini menggambarkan bagaimana individu imigran Muslim menegosiasikan identitas religius mereka. Sejalan dengan konsep Bauman pada modernitas cair, penulis mengkonsepkan ke dalam religius yang cair/liquid. Konsumsi halal menjadi identitas yang dinegoisasikan, karena lingkungan sosial yang menuntut adanya adaptasi dan fleksibilitas yang terus berubah-ubah. Dalam dunia yang semakin cair dan kompleks, identitas religius tidak lagi menjadi sesuatu yang tetap, tetapi menjadi sesuatu yang selalu berproses dalam pembentukan dan penyesuaian lingkungan dan individu.

Mereka tinggal di daerah minoritas Muslim, yang mana berbeda dengan Indonesia yang mayoritas Muslim. Di Indonesia mereka akan berasumsi bahwa semua makanan halal dapat dipastikan kehalalannya, berbeda dengan negara minoritas. Sehingga muncul rasa memiliki kelonggaran atau fleksibilitas dalam kepatuhan konsumsi halal. Di sisi lain kepatuhan, mereka juga harus berdaptasi atau menyesuaikan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup, untuk menjadi konsumen halal yang ketat dirasa sangat sulit untuk mendapatkan hal tersebut. Kemudian konsep Bauman relevan dengan perkembangan global saat ini, yang mana religiusitas bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Maka terjadi transformasi identitas religius dalam konsumsi halal, yang berarti menadkan sifat cair sesuai kondisi lingkungan. Setiap individu akan berubah pola konsumsinya sesuai kondisi yang ditempati.

---

<sup>40</sup> Inisial S, Pekerja di Australia, wawancara daring pada 08 Desember 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awan, Javid Aziz, and Muhammad Sohaib. "Halal and Humane Slaughter; Comparison between Islamic Teachings and Modern Methods." *Pakistan Journal of Food Sciences* 26, no. 4, 2016.
- Aziz, Yuhanis Abdul, and Nyen Vui Chok. "The Role of Halal Awareness, Halal Certification, and Marketing Components in Determining Halal Purchase Intention Among Non-Muslims in Malaysia: A Structural Equation Modeling Approach." *Journal of International Food and Agribusiness Marketing* 25, no. 1, 2013.
- Bardhi, Fleura, and Giana M. Eckhardt. "Liquid Consumption." *Journal of Consumer Research* 44, no. 3, 2017.
- Bauman, Zygmunt. *Globalization The Human Consequences*. Cambridge: Polity Press, 1998.
- . *Liquid Modernity*. Polity Press. Polity Press, 2000.
- . "Migration and Identities in the Globalized World." *Philosophy & Social Criticism* 37, no. 4, May 26, 2011.
- Cadge, Wendy, and Elaine Howard Ecklund. "Immigration and Religion." *Annual Review of Sociology* 33, no. December 2007.
- Denny, Frederick Mathewson. *An Introduction to Islam*. An Introduction to Islam, Fourth Edition. New York: 2006, 2015.
- Fakhruroji, Moch. "Privatisasi Agama : Globalisasi Dan Komodifikasi Agama." *Jurnal Komunika* 2012.
- Fealy, Greg. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia." *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008.
- Fischer, Johan. *Halal Food: A History*. Bustan: The Middle East Book Review. Vol. 10, 2019.
- Hosseini, S. A.Hamed. "'Political Identity' of Muslim Youth in Western Diaspora: Towards an Integrative Research Agenda." *Journal of Muslim Minority Affairs* 33, no. 4 2013.
- Iklima, Arina Lintang, Yayuk Yuliati, and Anif Fatma Chawa. "Between Halal and Haram: The Challenges and Adaptation of Halal Dietary Consumption Indonesian Muslim Immigrants in Japan." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2, 2021.
- John L Esposito. "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Edisi Indonesia, Jilid I", 2001.
- Mutmainah, Lu'liyatul. "The Role of Religiosity, Halal Awareness, Halal Certification, and Food Ingredients on Purchase Intention of Halal Food." *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 1, 2018.
- Rahim, Rafida Abdul. "Consumer Obligatory Practices , Knowledge And." *Journal of Proceedings of International Conference on Zajat, Tax, Waqf And Economic Development (ZAWED)*, 2019.
- Rahman, Ali M. "Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety By Faegheh Shirazi." *Journal of Islamic Studies* 29, no. 2, 2018.
- Ramharter, Esther. "'Transformation' in the Context of Religion and Society."

- Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society 6, no. 1, 2020.
- Riaz, Mian N., and Muhammad M. Chaudry. Halal Food Production. CRC Press. New York, 2004.
- Romi Mukherjee, S. "Global Halal: Meat, Money, and Religion." Religions 5, no. 1, 2020.
- Salim, Abdelghafar; "Negotiating Ḥalāl Consumption: The Interplay of Legitimacy, Trust, and Religious Authority" 49, no. 01, 2020.
- Salim, Abdelghafar;, and Leonie Stenske. "Max Planck Institute for Social Anthropology Working Papers Negotiating Halal Consumption : " 49, no. 4, 2020.
- Supriansyah, Supriansyah. "Representasi Liquid Religion Kelas Menengah Muslim Dalam Film Islami Pasca Orde Baru." Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 17, no. 1, 2019.
- Wibowo, Ari, Fikri Ardhani, Apdila Safitri, Suhardi Suhardi, Via Inestika, Dinar Anindyasari, and Khoiru Indana. "The Impact of Pre-Slaughter and Slaughter Procedure on Animal Welfare and Behavior Changes in Cattle at Local Abattoir in Samarinda-Indonesia." Proceedings of the International Conference on Tropical Agrifood, Feed and Fuel ICTAFF, 2021.